

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018, menunjukkan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia cenderung tidak baik. Data riset menunjukkan, penduduk Indonesia (57,6%) yang mengakui memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, dan mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 10,2%. Melakukan sikat gigi dengan benar (2 kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur) pada penduduk berusia 3 tahun keatas, proporsinya sangat kecil, yaitu 2,8% (Kemenkes, 2018).

Sejak anak berusia 3 tahun, harus mulai diajarkan cara menyikat gigi yang benar, karena pada usia 3 tahun sudah tumbuh 20 gigi anak di dalam mulut. Seseorang yang melakukan sikat gigi dengan cara yang salah akan berdampak terhadap kesehatan gigi dan mulutnya (Wiradona, dkk 2013). Setiap manusia harus memiliki salah satu kemampuan dasar untuk menjaga kesehatan rongga mulutnya dengan cara menyikat gigi (Sandy, dkk 2016). Melakukan sikat gigi dengan waktu dan cara yang benar sangatlah penting karena gigi dan mulut yang sehat mencerminkan kualitas hidup yang baik (Wahab, 2017).

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia sudah memberikan pendidikan mengenai cara menyikat gigi melalui program Usaha

Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang sudah berjalan sejak tahun 1951 (Kemenkes, 2012). Seluruh siswa, baik anak normal, maupun berkebutuhan khusus, mengikuti pendidikan ini dengan salah satu programnya yaitu pelaksanaan sikat gigi massal (Lestari, 2016).

Derajat kebersihan gigi dan mulut diukur dengan menggunakan Indeks Kebersihan Gigi dan Mulut, yaitu *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S). OHI-S merupakan pengembangan yang dilakukan oleh *Green and Vermillion* (1964) yang pada awalnya adalah *Oral Hygiene Index* (OHI) pada tahun 1960. Indeks ini menilai kebersihan gigi dan mulut individu atau grup secara kuantitatif. Nilai OHI-S didapatkan dari menjumlahkan angka debris indeks dan kalkulus indeks. Kriteria angka OHI-S dengan penilaian baik (*good*) apabila nilai berada diantara 0,0-1,2, kemudian penilaian sedang (*fair*) apabila nilai berada diantara 1,3-3,0. Sedangkan termasuk kategori buruk (*poor*) apabila nilai berada diantara 3,1-6,0 (Putri, 2010).

Semenjak diperkenalkan pada tahun 1964, indeks OHI-S dikatakan sebagai indeks yang sensitif dan mempunyai metode yang sederhana untuk menilai kebersihan mulut. Indeks ini juga telah dibuktikan sebagai alat yang berguna dalam epidemiologi dental serta evaluasi program kesehatan gigi (Sriyono, 2011).

Penelitian oleh Jumriani (2018), pada siswa SD Inpres BTN I Kota Makassar mengenai gambaran frekuensi menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut, menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara

frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut. Pada responden yang frekuensi menyikat giginya lebih banyak, memiliki status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik. Selengkapnya hasil penelitian tersebut adalah pada responden yang menyikat gigi 1 kali sehari, memiliki prosentase status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik adalah 11,11%, pada frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari, prosentase status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik adalah 49,18%, dan pada frekuensi menyikat gigi 3 kali sehari, prosentase status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik adalah 85%.

Penelitian oleh Linda (2017), pada siswa kelas V MIN IX Kecamatan Ulee Karang, Kota Banda Aceh, menunjukkan bahwa responden yang melakukan sikat gigi 1 kali sehari, prosentase status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik sejumlah 0%, pada responden yang melakukan sikat gigi sehari 2 kali, prosentase status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik sejumlah 41,7%, dan pada responden dengan frekuensi menyikat gigi 3 kali sehari, menunjukkan prosentase status kebersihan gigi dan mulut pada tingkat baik sejumlah 83,3%.

Universitas Ahmad Dahlan (UAD), adalah sebuah lembaga perguruan tinggi swasta milik Muhammadiyah di Yogyakarta. Memiliki 5 lokasi kampus, pada penelitian ini kami lakukan di UAD Kampus I, yang beralamat di jalan Kapas No 9 Yogyakarta. UAD Kampus I, memiliki 2 Fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi, dengan jumlah mahasiswa baru Fakultas

Psikologi tahun 2019 yaitu 365 orang mahasiswa. Dari data kartu status pasien, mahasiswa Fakultas Psikologi yang memeriksakan giginya ke Klinik pada bulan September 2019, 50% mahasiswa memiliki angka kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta belum memiliki pemahaman yang baik tentang frekuensi dan cara menyikat gigi yang benar. Frekuensi menyikat gigi rata-rata 1 kali sehari saat mandi pagi pada 60% mahasiswa, dan 40% lainnya menyatakan sikat gigi 2 kali sehari pada waktu pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Mempelajari dari hasil data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran frekuensi menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa UAD di Kampus I.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran frekuensi menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan di Kampus I ?“.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketuinya frekuensi menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa UAD di Kampus I.

### 2. Tujuan khusus

a. Diketuinya frekuensi menyikat gigi pada mahasiswa UAD di Kampus

I.

- b. Diketuainya status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa UAD di Kampus I.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada upaya promotif guna mengetahui gambaran frekuensi menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa UAD di Kampus I.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan frekuensi menyikat gigi dan indeks kebersihan gigi dan mulut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang gambaran frekuensi menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa UAD di Kampus I.

- b. Bagi Universitas Ahmad Dahlan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan untuk membuat kebijaksanaan program kesehatan gigi dan mulut pada mahasiswa.

- c. Bagi responden

Dari hasil penelitian ini, mahasiswa mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang frekuensi menyikat gigi yang benar serta status kebersihan gigi dan mulutnya, dan diharapkan mampu menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih baik.

#### **F. Keaslian Penelitian**

1. Jumriani (2018). Dengan judul “Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada siswa SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar”. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel frekuensi menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah sasaran dan lokasi penelitian pada siswa SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar, dan waktu penelitian pada tahun 2017.
2. Linda (2017). Dengan judul “Gambaran Frekuensi Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada murid kelas V di MIN IX Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh”. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel frekuensi menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah sasaran dan tempat penelitian pada murid kelas V di MIN 9 Kota Banda Aceh, dan waktu penelitian pada tanggal 29 dan 30 Agustus 2017.
3. Silvia (2005). Dengan judul “Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur”.

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel frekuensi menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini pada sasaran penelitian yaitu siswa kelas 1-6 Sekolah Dasar, lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Timur dan waktu penelitian pada tahun 2005.